

 <p>Jurnal Pendidikan dan Konseling</p>	<p>JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING</p> <p>http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad</p> <p>ISSN 2686-2859 (online)</p> <p>ISSN 2088-8341 (cetak)</p> <p>Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2020</p>
<p style="text-align: center;">Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Terhadap Keyakinan Diri (Self-Efficacy) Siswa</p> <p style="text-align: center;">Dewi Purnama Sari*, Amran**</p> <p>1. Dosen Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti 2. Mahasiswa Matematika Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti</p>	

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *self-efficacy* siswa setelah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa X-IPA² SMAS muhammadiyah 8 kisan sebanyak 34 orang dan objek penelitian ini adalah *self-efficacy* siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan angket *self-efficacy*. Analisis data menggunakan model Mile and Huberman. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang dimiliki siswa SMAS Muhammadiyah 8 Kisan setelah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, terdapat 9 siswa memiliki *self-efficacy* tinggi, 21 siswa memiliki *self-efficacy* sedang dan 4 siswa memiliki *self-efficacy* rendah. Secara keseluruhan *self-efficacy* yang dimiliki siswa sebesar 73.31% dengan kategori sedang, sehingga disimpulkan *self-efficacy* yang dimiliki siswa SMAS Muhammadiyah 8 Kisan setelah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* baik.

Keywords: *Self-Efficacy*, Kooperatif Tipe *Jigsaw*

PENDAHULUAN

Menurut Simanungkalit (2015) mengatakan bahwa: *Self-efficacy* adalah aspek psikologis yang memberi pengaruh signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah pertanyaan dengan baik. Kemampuan untuk menilai dirinya secara akurat sangat penting dalam melakukan tugas dan pertanyaan yang diajukan oleh guru, dengan *self-efficacy* dapat memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas, bahkan lebih dari itu mampu meningkatkan kinerjanya. Guru harus dapat meningkatkan sikap *self-efficacy* siswa dengan cara yang kreatif dan tidak mengancam siswa dengan kalimat-kalimat serta tindakan yang membuat siswa terpuruk dalam ketakutan. Bandura dan Locke (2003) menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari orang harus membuat keputusan untuk mencoba berbagai tindakan dan seberapa lama menghadapi kesulitan-kesulitan. Dalam teori belajar sosial (*social*

learning theory) menyatakan bahwa permulaan dan pengaturan transaksi dengan lingkungan, sebagian ditentukan oleh penilaian *self-efficacy*.

Bandura (1997) mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan hal yang mendasari siswa termotivasi sehingga sukses dalam bidang yang spesifik dan juga mempunyai peran penting dalam prestasi akademiknya. Bandura dan Locke (dalam Fajri, Johar dan Ikhsan, 2016) menyatakan bahwa *self-efficacy* menunjukkan tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan berbagai masalah matematika juga mempengaruhi peningkatan hasil belajarnya. Perasaan negatif tentang *self-efficacy* dapat menyebabkan siswa menghindari tantangan, melakukan sesuatu dengan lemah, fokus pada hambatan, dan mempersiapkan diri untuk *outcomes* yang kurang baik. Mukhid (2009) menyatakan “*self-efficacy* juga mempengaruhi stress dan pengalaman kecemasan individu”. Siswa cenderung menghindari situasi-situasi yang diyakini melampaui keyakinan kemampuannya, tetapi dengan penuh keyakinan mengambil dan melakukan kegiatan yang diperkirakan dapat diatasi. *Self-efficacy* menyebabkan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan mendorong perkembangan kompetensi. Sebaliknya, *self-efficacy* yang mengarahkan siswa untuk menghindari lingkungan dan kegiatan akan memperlambat perkembangan potensi. *self-efficacy* mempengaruhi siswa dalam memilih kegiatannya. Siswa dengan *self-efficacy* yang rendah mungkin menghindari pelajaran yang banyak tugasnya, khususnya untuk tugas-tugas yang menantang, sedangkan siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi berkeinginan yang besar untuk mengerjakan tugas-tugasnya. Keyakinan terhadap kemampuan diri dapat mempengaruhi perasaan, cara berpikir, motivasi dan tingkah laku sosial seseorang.

Self-efficacy menjadi sesuatu hal yang sangat penting karena kemampuan *self-efficacy* yang tinggi akan menyebabkan seseorang tidak hanya berusaha untuk mendapat sesuatu atau pengetahuan yang dibutuhkan, melainkan mereka akan menemukan pengetahuan lain yang berkaitan dengan tugas atau pekerjaan yang sedang mereka kerjakan dan mereka sangat termotivasi untuk mendapatkan hasil pekerjaan yang lebih baik dan lebih sempurna (Schunk, D. H, 1995). Beberapa psikolog menyarankan bahwa setiap

sekolah harus mengajarkan dan menciptakan *self-efficacy* yang menjamin pada prestasi akademik siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Betz dan Hackett (dalam Arcat, 2013) menyatakan bahwa dengan *self-efficacy* yang tinggi seorang siswa akan lebih mudah dan berhasil melampaui latihan-latihan matematika yang diberikan kepadanya, sehingga hasil akhir dari pembelajaran tersebut yang tergambar dalam prestasi akademiknya juga cenderung akan lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah. Seseorang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi mempunyai rasa percaya diri yang tinggi maka tentu akan menumbuhkan rasa percaya diri akan keingintahuannya dalam menyelesaikan soal matematika (Sinaga, 2014).

Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan selalu mencoba melakukan berbagai tindakan dan siap menghadapi kesulitan-kesulitan. Sejalan dengan Rachmawati (2012) mengungkapkan bahwa “individu dengan *self-efficacy* tinggi ketika menghadapi situasi lingkungan yang tidak responsif, ia akan mengintensifkan usaha mereka untuk merubah lingkungan, sebaliknya individu dengan *self-efficacy* yang rendah menghadapi situasi lingkungan yang tidak responsif, individu tersebut cenderung merasa apatis, pasrah, dan tidak berdaya”. Pentingnya *self-efficacy* pada saat pembelajaran juga berlaku pada mata pelajaran matematika. Siswa membutuhkan *self-efficacy* agar tidak ragu-ragu dalam memaksimalkan kemampuannya, sehingga keberhasilan belajar tercapai dan hasil belajar matematika siswa baik. Oleh karena itu, *self-efficacy* perlu untuk ditanamkan pada siswa sejak dini, sebagai bekal di masa depan pada lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan kerja dan masyarakat.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa masih rendah. Azwar, Surya dan Saragih (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa berdasarkan wawancara dengan guru SMA Negeri 1 Peureulak menunjukkan bahwa guru matematika SMA jarang memberikan perhatian yang proporsional dalam meningkatkan keyakinan diri siswa. Saat peneliti bertanya langsung kepada beberapa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Peureulak, ketika pembelajaran berlangsung, para siswa masih merasa kurang percaya diri untuk mengekspresikan pendapat mereka dan umumnya hanya menjawab pertanyaan

saat ditunjuk oleh guru saja. Bila diberi masalah, siswa umumnya masih pasif dengan menunggu jawaban dari teman atau dari guru.

Penelitian yang dilakukan Marpaung (2015) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lawe Alas menyatakan bahwa apabila ditinjau dari upaya siswa dalam menyelesaikan soal, tampak bahwa selain kemampuan pemecaham masalah yang rendah, tingkat *self efficacy* juga masih rendah juga. Aspek ini bisa kita lihat ketika siswa mendapatkan hambatan dalam memahami soal, maka siswa tersebut tidak akan melakukan apapun untuk menyelesaikannya. Siswa dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung menghindari tugas-tugas yang sulit dan menantang, sehingga hal tersebut berlanjut pada perilaku melihat pekerjaan temannya daripada siswa menyelesaikan dengan kemampuan sendiri.

Bandura (1997) mengatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka dalam mengatur dan menjalankan program tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diberikan disebut *self- efficacy*. Selain itu, Liu dan Koirala (2009) dalam penelitian surveinya yang mengambil subjek siswa kelas 10 di Amerika Serikat, menemukan bahwa *self-efficacy* dan prestasi matematika mempunyai korelasi yang positif. Artinya bahwa, semakin tinggi *self-efficacy* matematis seorang siswa, semakin baik pula prestasi matematikanya atau sebaliknya. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Hamdi dan Abadi (2014) bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap prestasi. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan lebih siap dalam menghadapi berbagai situasi dan mampu menghasilkan hal-hal positif dalam hidupnya. Skaalvik, Federici dan Klassen (2015) menyatakan bahwa hubungan antara prestasi belajar dan motivasi siswa sebagian terhubung dengan dukungan emosional dan *self-efficacy*.

Proses pembelajaran matematika umumnya masih secara biasa seperti ceramah. Artinya pembelajaran yang sering digunakan adalah pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Peran guru pada pembelajaran biasa guru masih mendominasi, akibatnya siswa tidak berkembang, siswa hanya akan belajar jika ada perintah oleh guru, menyelesaikan soal-soal jika ditunjuk guru. Untuk mengubah paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menuju pembelajaran yang lebih bermakna yaitu

pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Pembelajaran yang berpusat pada siswa memberikan peluang pada siswa untuk menumbuhkembangkan motivasi, kreativitas, kemampuan spasial dan melatih kemampuan berpikir kritis, siswa dilatih memecahkan permasalahan dalam realita kehidupan”. Oleh karena itu perlu dirancang suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan spasial dan *self-efficacy* siswa, yaitu suatu pembelajaran yang memberikan kemudahan kepada siswa dalam memahami permasalahan geometri, sehingga siswa dapat menyelesaikan jawabannya secara tulisan maupun visual.

Untuk meningkatkan kemampuan spasial dan *self-efficacy* siswa dengan mempertimbangkan keadaan siswa yang heterogen, keadaan sekolah, lingkungan belajar. Peneliti memilih alternatif yang dapat digunakan yakni dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Slavin (Isjoni, 2011) “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Ini berarti bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar.

Dalam pembelajaran kooperatif banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya adalah tipe *jigsaw* (Tim Ahli). Model pembelajaran *jigsaw* dapat menghidupkan kelas, memberdayakan siswa atau memfokuskan siswa pada kelas produktif. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang digunakan guru saat ini dimana siswa tidak aktif dan pasif. Dalam model pembelajaran *jigsaw* siswa belajar dalam kelompok kecil. Setiap anggota bekerja sama untuk memahami materi. Setelah itu, setiap anggota kelompok akan kembali ke kelompok awal untuk menyampaikan dan menggabungkan hasil diskusi dengan anggota kelompok lainnya. Dalam model pembelajaran *jigsaw*, pembelajaran yang telah diajarkan guru diubah menjadi pembelajaran berpusat pada siswa. Sehingga siswa diberi kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan pengetahuan matematis yang akan menjadi miliknya (Syahputra dan Suhartini, 2014)

Dazrullisa (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sangat membantu siswa dalam memahami dan meningkatkan kreatifitas siswa dan dapat menambah motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika khususnya pada materi persamaan linear satu variabel.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun dalam pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Mile dan Huberman terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Sampel dalam penelitian ini siswa kelas X yang berjumlah 34 orang. Objek dalam penelitian ini adalah *self-efficacy* siswa yang diberi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Teknik Pengambilan datanya melalui Angket.

HASIL

Angket *self-efficacy* terdiri dari 24 butir pertanyaan yang terdiri dari 12 butir pertanyaan positif dan 12 butir pertanyaan negatif. Angket *self efficacy* diberikan setelah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Hasil angket *self-efficacy* dapat dilihat pada lampiran E-2. Angket ini diberikan bertujuan untuk mengetahui *self-efficacy* siswa setelah pelaksanaan pembelajaran. Berikut ini akan dijelaskan analisis hasil angket *self-efficacy* siswa pada Tabel 4.3 dibawah ini

Tabel 4.3. Hasil Angket Self-Efficacy Siswa

No	Interval Skor	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
1	$0 \leq SK < 65$	4	11,76%	Rendah
2	$65 \leq SK < 80$	21	61,76%	Sedang
3	$80 \leq SK < 100$	9	26,47%	Tinggi

Dari Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang dimiliki siswa SMAS Muhammadiyah 8 Kisaran setelah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, terdapat 9 siswa memiliki *self-efficacy* tinggi, 21 siswa memiliki *self-*

efficacy sedang dan 4 siswa memiliki *self-efficacy* rendah. Secara keseluruhan rata-rata *self-efficacy* yang dimiliki siswa sebesar 73.31 (Lampiran E-2) dengan kategori sedang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* yang dimiliki siswa SMAS Muhammadiyah 8 Kisaran setelah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* baik.

PEMBAHASAN

Penelitian ini memfokuskan pada analisis *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran. Dari hasil penelitian yang diperoleh maka akan dibahas hubungannya dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Self-efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, sehingga dapat mengatasi tantangan serta dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 9 siswa memiliki *self-efficacy* tinggi, 21 siswa memiliki *self-efficacy* sedang dan 4 siswa memiliki *self-efficacy* rendah. Secara keseluruhan *self-efficacy* yang dimiliki siswa sebesar 73.31 dengan kategori sedang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* yang dimiliki siswa SMAS Muhammadiyah 8 Kisaran setelah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* baik.

Self-efficacy yang baik akan membuat siswa semakin yakin dalam menyelesaikan masalah-masalah khususnya dalam matematika. Sinaga (2014) menyatakan “seseorang yang mempunyai *self-eficiacy* tinggi mempunyai rasa percaya diri yang tinggi maka tentu akan menumbuhkan rasa percaya diri akan keingintahuannya dalam menyelesaikan soal matematika Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan selalu mencoba melakukan berbagai tindakan dan siap menghadapi kesulitan-kesulitan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* membantu siswa menjadi termotivasi dan semangat dalam belajar sehingga *self-efficacy* siswa juga membaik, dikarenakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berpusat pada siswa daripada pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Syahputra dan Suhartini (2014) “ dalam model pembelajaran *jigsaw*, pembelajaran yang telah diajarkan guru diubah menjadi

pembelajaran berpusat pada siswa. Sehingga siswa diberi kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan pengetahuan matematis yang akan menjadi miliknya.” Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Moma (2014) yang menyatakan bahwa “pencapaian *self efficacy* matematis siswa yang memperoleh pembelajaran generatif lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Self-efficacy yang dimiliki siswa muncul dari berbagai tantangan dan hambatan yang sering dirasakan oleh siswa, sehingga pengalaman tersebut menimbulkan kepercayaan diri dalam diri setiap siswa. Dalam hal menjawab soal atau mengerjakan ujian yang sering diberikan oleh guru baik, siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi akan tekun dan teliti dalam menyelesaikannya. Jika siswa tidak mendapatkan jawaban dari masalah yang ingin diselesaikannya, mereka pasti selalu berdiskusi dengan guru maupun teman sebaya yang lebih mengerti. Sehingga setiap masalah-masalah yang sulit selalu mampu diselesaikan dengan baik.

PENUTUP

Secara keseluruhan *self-efficacy* yang dimiliki siswa sebesar 73.31% dengan kategori sedang, sehingga disimpulkan *Self-efficacy* yang dimiliki siswa SMAS Muhammadiyah 8 Kisaran setelah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* baik. Berdasarkan simpulan di atas maka diberikan saran-saran sebagai berikut: Pada penerapan pembelajaran menggunakan model *kooperatif tipe jigsaw* agar tetap memperhatikan keaktifan siswa dalam belajar yang sejalan dengan proporsi waktu ideal. Diperlukan pengaturan waktu yang baik dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

DAFTAR RUJUKAN

- Arcat. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Spasial dan Self Efficacy Siswa SMP Melalui Model Kooperatif STAD Berbantuan Wingeom*. Universitas Pendidikan Indonesia : Bandung
- Azwar. Surya, E & Saragih, S. 2017. Development of Learning Devices Based on Contextual Teaching and Learning Model Based on The Context of Aceh Cultural to Improve Mathematical Representation and Self-Efficacy Ability of SMAN 1 Peureulak Students. *Journal of Education and Practice*. Vol. 8, No. 27, 186-195

- Bandura, A. & Locke, E. A. 2003. Negative self-efficacy and goal effects revisited. *Journal of Applied Psychology*. Vol. 88, No. 1, 87-99.
- . _____ . 1997. *Self Efficacy: (The Exercise of Control)*. New York: W. H. Freeman and Company
- Dazrullisa. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Kreatifitas Dan Motivasi Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel Di Kelas Vii Smp Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 2, No. 1, 1-9
- Fajri, H. N. Johar, R & Ikhsan, M. 2016. Peningkatan kemampuan spasial dan self-efficacy siswa melalui model discovery learning berbasis multimedia. *Beta*. Vol. 9, No.2, 180-196
- Hamdi, S. & Abadi, A. (2014). Pengaruh motivasi, self-efficacy dan latar belakang pendidikan terhadap prestasi matematika mahasiswa PGSD STKIP-H dan PGMI IAIH. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. Vol. 1, No. 1, 77-87.
- Isjoni. 2011. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Liu, X & Koirala, H. 2009. The effect of mathematics self-efficacy on mathematics achievement of high school students. *Northeastern Educational Research Association (NERA) Conference Proceedings*, 30, 1-13
- Marpaung, A. S. 2015. *Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Self Efficacy Siswa Melalui Pendekatan Metakognitif Dengan Metode Improve Di kelas x-1 sma negeri 1 lawe alas*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Medan
- Mukhid, A. 2009. Self Efficacy (perspektif teori kognitif sosial dan implikasinya terhadap pendidikan). *Tadris*. Vol. 4, No. 1, 106-122
- Rachmawati, N. 2012. *Pengaruh Media Pop-up Book Terhadap Penguasaan Kosakata Anak Usia 5- 6 Tahun di TK Putera Harapan Surabaya*. Online. Tersedia di <http://ejournal.unesa.ac.id/article/9458/19/article.pdf>
- Schunk, D. H. 1995. *Self-Efficacy, Motivation and Performance*. *Journal of Applied Sport Psychology*.
- Simanungkalit, R. H. 2015. Pengembangan Perangkat Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis dan Self-Efficacy siswa SMP Negeri 12 Pematang Siantar. Tesis tidak diterbitkan. Medan: PPs Unimed
- Sinaga, Y. F. 2014. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Self-Efficacy Matematis Siswa Smp Dengan Pendekatan Pembelajaran Savi Berbantuan Wingeom*. Tesis tidak diterbitkan. Medan : Program pascasarjana unimed
- Skaalvik, E. M. Federici, R. A & Klassen, R. M. 2015. Mathematics achievement and self-efficacy: Relations with motivation for mathematics. *International Journal of Educational Research*. Vol. 72, 129-136

Syahputra, E & Suhartini, I. 2014. Increasing of Students' Achievement in Polynomial by Using Jigsaw Method. *Journal of Education and Practice* .Vol. 5, No.5, 175-182